

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir diseluruh daerah geografis di dunia, dimana semua kelompok usia bisa diserang oleh diare. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa diare adalah pembunuh utama anak-anak dibawah 5 tahun diseluruh dunia (WHO, 2024).

Balita merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit karena sistem imun yang masih lemah sehingga mudah terserang infeksi bakteri, virus maupun parasit. Pada umumnya, insiden tertinggi diare terjadi pada satu dan dua tahun kehidupan yang diikuti penurunan dengan bertambahnya umur dan menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang kritis bagi anak-anak kecil di seluruh dunia (UNICEF, 2022).

Menurut WHO (2024), di dunia terdapat lebih kurang 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak dengan angka kematian 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun di setiap tahunnya. Berdasarkan data dari *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2022 tercatat setiap 30 detik ada satu balita meninggal dunia karena diare.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Prevalensi diare di

Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 974.268 kasus, sedangkan pada tahun 2023 prevalensi diare di Indonesia meningkat sebanyak 1.168.393 kasus. Pada tahun 2024 prevalensi diare di Indonesia menurun sebanyak 1.014.133 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2022 Sumatera Barat berada pada peringkat 10 besar menurut provinsi dalam kasus diare yang tinggi pada balita di Indonesia, dengan jumlah sebanyak 17,6% (15.315 kasus) dan jumlah target temuan sebanyak 86.806 kasus. Sedangkan untuk tahun 2023, kasus diare balita di Sumatera Barat berada pada urutan ke-13 di 34 provinsi, hal tersebut mengalami penurunan 13,6% (11.729 kasus) dan jumlah target penemuan kasus sebanyak 86.375 kasus. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan menjadi 26,05% (13.050 kasus) (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, diketahui pada tahun 2022 jumlah kasus diare pada balita ditemukan sebanyak 1.199 kasus, angka ini meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah sebanyak 1.491 kasus. Pada tahun 2024 kasus diare kembali meningkat dengan jumlah kasus sebanyak 1.550 kasus (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Penyakit diare merupakan suatu penyakit yang dapat menular dan ditandai dengan gejala-gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang menjadi lembek hingga mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya yang disertai dengan muntah-muntah. Penyakit diare ini dapat menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi. Sehingga pada akhirnya apabila tidak mendapatkan

pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian (Apriani et al., 2021).

Masalah kesehatan, termasuk diare pada balita dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya. Ketiga faktor tersebut adalah faktor *agent* atau penyebab munculnya penyakit yang terdiri dari mikroorganisme, seperti virus, parasite, dan bakteri. Selanjutnya, terdapat faktor *host* atau faktor pejamu yaitu faktor yang mempengaruhi munculnya masalah kesehatan yang ditinjau dari individu, seperti karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, genetic, dan ras), status imunisasi, pola asuh, pekerjaan, perilaku personal hygiene ibu, pengetahuan ibu. Ketiga, terdapat faktor *environment* atau faktor lingkungan yang mempengaruhi munculnya masalah kesehatan atau penyakit, seperti lingkungan fisik (ketersediaan air bersih), lingkungan biologis, dan lingkungan sosial ekonomi (Sari et al, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor yang dapat menyebabkan diare, Semakin baik pengetahuan ibu balita maka semakin bagus pula penanganan balita terkait kasus diare. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Made et al., (2022) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi menyatakan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Responden dengan pengetahuan kurang yang balitanya mengalami diare sebanyak 20 responden (21,7%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik yang balitanya mengalami diare sebanyak 5

responden (5,4%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Faktor lain yang berhubungan erat dengan kejadian diare adalah personal hygiene ibu, Semakin baik personal hygiene ibu maka semakin kecil risiko terjadinya diare pada balita, sedangkan personal hygiene yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit diare. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiza et al., (2025) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamakmur Tahun 2024 menyatakan bahwa responden dengan personal hygiene buruk lebih banyak memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki personal hygiene baik. Dalam penelitian tersebut, ibu dengan personal hygiene buruk yang balitanya mengalami diare sebanyak 12 responden (57,1%), sedangkan ibu dengan personal hygiene baik yang balitanya mengalami diare sebanyak 2 responden (9,1%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamakmur.

Sumber air bersih merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan kejadian diare pada balita. Sumber air bersih adalah air yang

digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, memasak, mencuci peralatan makan, mandi, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang harus memenuhi persyaratan kesehatan agar tidak menjadi media penularan penyakit. Penggunaan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita karena air dapat menjadi media penyebaran mikroorganisme patogen melalui jalur fekal-oral yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan, minuman, maupun tangan yang terkontaminasi (Handriani et al, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handriani et al., (2024) dengan judul Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya, diketahui bahwa responden yang menggunakan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan lebih banyak memiliki balita yang mengalami diare dibandingkan dengan responden yang menggunakan sumber air bersih yang memenuhi syarat. Dari 24 responden yang menggunakan sumber air sumur, sebanyak 14 responden (58,3%) balitanya mengalami diare, sedangkan dari 29 responden yang menggunakan sumber air PDAM hanya 9 responden (31,0%) yang balitanya mengalami diare. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,046 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Puskesmas Ambacang merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kota Padang terletak di salah satu Kelurahan di Kecamatan Kuranji Kota

Padang dengan alamat Jalan By Pass Km. 8.5 Kampung Lalang Kelurahan Pasar Ambacang. Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang terdiri dari 4 kelurahan yaitu kelurahan Pasar Ambacang, Kelurahan Anduring, Kelurahan Ampang, dan Kelurahan Lubuk Lintah. Pada tahun 2024 Puskesmas Ambacang merupakan puskesmas yang memiliki prevalensi kejadian diare dengan temuan terbanyak pada balita yaitu 23% (152) kasus. Berdasarkan data sumber air bersih di wilayah kerja Puskesmas Ambacang sebagian besar masyarakat masih memanfaatkan sumur gali sebagai sumber air, yang terdiri dari sumur gali terlindung sebanyak 2.507 jiwa dan sumur gali dengan pompa sebanyak 719 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa sumur gali masih menjadi sumber utama air bersih di wilayah kerja Puskesmas Ambacang (Dinkes Kota Padang, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Maret 2026 dengan melakukan wawancara kepada 10 ibu yang mempunyai anak balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang, didapatkan bahwa 30% balita yang terkena diare dalam 1 tahun terakhir. 70% ibu dari balita belum mengetahui bahwa dehidrasi merupakan penyebab utama kematian pada balita yang mengalami diare. 80% ibu dari balita jarang mencuci tangan saat akan memberikan susu formula pada balita, 60% ibu dari balita memiliki sumur gali sebagai sumber utama air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu balita tentang diare di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi personal hygiene ibu di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.
- d. Diketahui distribusi frekuensi sumber air bersih di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.
- f. Diketahui hubungan antara personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.

- g. Diketahui hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat selama berada dibangku perkuliahan khususnya terkait kesehatan lingkungan dan mampu mengemukakan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai bahan referensi dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alifah

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber referensi kepustakaan khususnya mahasiswa terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

b. Bagi Puskesmas Ambacang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak puskesmas dalam pengambilan keputusan terkait program penurunan angka kejadian diare pada balita .

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2026. Variabel dependen penelitian ini yaitu kejadian diare pada balita, sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ibu, personal hygiene ibu, dan sumber air bersih. Jenis Penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2026. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 12-22 Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang memiliki sumur gali di wilayah kerja Puskesmas Ambacang dan jumlah sampel sebanyak 96 orang, dengan metode pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi menggunakan lembar checklist, Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.